

TRANSJAKARTA DAN PELECEHAN SEKSUAL: STUDI NETNOGRAFI DI MEDIA SOSIAL TWITTER

Deasifa Aqmarina¹, Nawiroh Vera²

^{1,2}Fakultas Komunikasi dan Desain Kreatif Universitas Budi Luhur

Email: 2171600477@student.budiluhur.ac.id¹, nawiroh.vera@budiluhur.ac.id²

Diterima: 06-10-2023	Direvisi: 07-10-2023	Diterbitkan: 30-11-2023
---------------------------------------	---------------------------------------	--

DOI: <http://dx.doi.org/10.31602/jm.v6i2>

ABSTRAK

Pelecehan seksual menjadi isu yang sudah tidak lagi menjadi tabu saat dibicarakan di media sosial. Maraknya pelaporan tindakan pelecehan seksual yang dialami di transportasi publik menjadi hal yang harus kita perhatikan. Penulis melihat media sosial digunakan oleh individu atau kelompok sebagai agen perubahan dalam kasus pelecehan seksual di transportasi publik, khususnya transjakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kekuatan media sosial Twitter sebagai sarana seseorang atau kelompok dalam pengawasan laporan pelecehan seksual di Transjakarta. Studi netnografi menjadi pisau analisis penulis dalam melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penulis melakukan analisis teks dengan studi dokumentasi yang ada pada media sosial Twitter. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa interaksi simbolik yang terjadi dalam thread mengenai laporan pelecehan seksual yang dialami adalah interaksi dalam bentuk informasi dan opini menggunakan teks, gambar, dan video sebagai pendukung konten. Adanya struktur komunikasi visual yang memenuhi unsur komunikasi visual dan lingkungan komunitas virtual membentuk budaya sendiri dalam menyuarakan tindakan pelecehan seksual yang dialami ke media sosial.

Kata Kunci: Pelecehan Seksual; Agen Perubahan; Twitter.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi dewasa ini, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sangat berkembang pesat dan membawa perubahan besar dalam masyarakat juga memberikan dampak besar kepada media. Lahirnya media sosial di masyarakat sebagai wadah untuk memperoleh dan memberikan kemudahan dalam berinteraksi, mengekspresikan diri, memperluas pertemanan, hingga penyebaran informasi secara cepat (Cahyono, 2016). Menurut Van Dijk, media sosial adalah platform media yang berfokus pada eksistensi pengguna dalam memfasilitasi segala aktivitas kegiatan sebagai penguat hubungan antar pengguna akun sosial media (Setiadi, 2016). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021 bahwa pengguna internet di Indonesia mencapai 62,10% dan 94.73% dari populasi tersebut menggunakan internet untuk mengakses media sosial.

Berdasarkan data yang diperoleh Haryanto (2023) yang dilansir dari detik.com, bahwa Indonesia menempati urutan ke-4 dengan 212,9 juta pengguna internet tertinggi di dunia di bawah China, India, dan Amerika Serikat. Dan menurut data dari We Are Social bahwa jumlah pengguna Facebook di Indonesia mencapai 119,9 juta, pengguna Youtube mencapai 139 juta, pengguna Instagram mencapai 89,15 juta, pengguna Tik Tok mencapai 109,9 juta. Sedangkan untuk pengguna Twitter, Indonesia mencapai urutan ke-5 negara dengan pengguna Twitter terbesar di dunia dengan 24 juta pengguna pada Januari 2023 dari total 556 juta di bawah negara Amerika Serikat, Jepang, India, dan Brasil. Twitter memiliki keuntungan mencapai USD 1,57 miliar pada kuartal 4 tahun 2021 (Sandria, 2022). Dengan maraknya pengguna sosial, setiap pengguna memiliki peranan sebagai agen perubahan ke arah yang lebih baik dikarenakan memiliki kontrol sosial dalam membawa perubahan tersebut (Azhari, 2022).

Hal ini terlihat pada saat kejadian demo pada tahun 2016 yang digerakkan oleh massa yang berjalan damai dikarenakan adanya penggunaan hastag #JakartakuDamai di sosial media untuk

menciptakan situasi yang kondusif. Menurut Fitriya Ramadhani selaku Redaktur Pelaksana detik Travel bahwa penggunaan hastag di sosial media ditujukan agar menjadi agen perubahan pergerakan sosial. Selain itu, media sosial di era digital memiliki dampak yang kuat tergantung bagaimana dari seseorang yang memanfaatkannya. Ia menyebutkan, apapun permasalahannya, curhatkan melalui media sosial, maka bukan hal yang tidak mungkin terjadi apabila curhatan tersebut dapat didengar oleh pemerintah atau pihak yang berkepentingan. (Goenawan, 2017)

Pada tahun 2022, Kemenkumham Palangka Raya, Staff Agen Perubahan dalam Media Sosial menjelaskan program kerja tahun 2022 dalam implementasi pelayanan publik berbasis HAM sebagai kontribusi aktif oleh para Agen Perubahan pada masyarakat dan stakeholder melalui media sosial. (Kemenkumham, 2022) Maka dari itu sebagai pelopor masyarakat digital yang cerdas harus memiliki kecakapan literasi digital meliputi etika digital, budaya digital, keahlian digital, dan keamanan digital. Menurut Krisno Wibowo selaku Pemimpin Redaksi Media Online: swarakampus.com dalam Seminar "Menjadi Pelopor Masyarakat Digital yang Ceras", budaya dalam media digital dapat membiasakan diri dalam bersikap bijak untuk menyikapi suatu informasi yang diterima sebelum memberikan kritik atau komentar.

Kerangka budaya dalam bermedia sosial memiliki visi untuk kritis dan bertanggung jawab dalam membuat atau menyebarkan informasi dengan memperkuat solidaritas sosial dan memberikan advokasi kaum marjinal. Sehingga siapapun dapat menjadi agen perubahan yang memiliki literasi digital, cakap dalam penggunaan teknologi informasi komunikasi, membudayakan nilai Indonesia, beretika dalam interaksi, dan memahami keamanan dan keselamatan dalam media digital. Perubahan sosial dapat terjadi dikarenakan adanya penemuan baru atau modifikasi di dalam masyarakat, di mana salah satunya modifikasi dalam teknologi yang semakin berkembang sehingga menciptakan media sosial dalam kehidupan masyarakat, antara lain gaya komunikasi, interaksi, bahasa, gaya berpakaian, dan pola kebiasaan (Ikhsan, 2021).

Penulis melihat topik pembicaraan yang ramai dibicarakan di media sosial diantaranya tindakan pelecehan seksual yang terjadi di transportasi publik, seperti transportasi online, transjakarta dan commuter line. Korban utama pelecehan seksual terjadi pada mahasiswi dan pekerja perempuan dikarenakan mereka lebih sering bepergian menggunakan transportasi publik. Selama perjalanan, perempuan rentan terhadap pelecehan verbal, fisik, dan psikologis. Pelecehan seksual terhadap perempuan merupakan kejadian pelanggaran ruang pribadi perempuan oleh individu atau kelompok laki-laki di mana mereka melakukan berbagai bentuk pelecehan seksual seperti gerakan yang tidak diinginkan, komentar hinaan, aktivitas seksual, pelecehan verbal, hingga penyerangan fisik pada perempuan di tempat umum. Efek dari peristiwa yang terus-menerus berpotensi memiliki dampak negatif terhadap kehidupan perempuan dan menciptakan lingkungan yang dapat menyerang pemberdayaan mereka, serta mempengaruhi para penyintas dalam berbagai hal terutama manifestasi dari gangguan fisik, mental, dan sosial, dan mengurangi kemampuan mereka dalam partisipasi kegiatan pendidikan, pemerintahan, dan kehidupan publik lainnya.

Sebagian besar tindakan kriminal membutuhkan konvergensi dalam ruang dan waktu dari pelaku, target yang sesuai, dan tidak adanya penjaga dalam melawan kejahatan (Cohen & Felson, 1979). Banyak ditemukan tindakan pelecehan seksual di transportasi publik, bahwa bus yang padat atau kereta api yang kosong memberikan kesempatan dan motivasi bagi pelaku untuk melakukan aksinya. Dengan demikian, kesempatan ditambah dengan kurangnya pelaporan pelanggaran tersebut mendorong calon pelaku untuk memilih calon korban sebagai 'target' yang sesuai. Dengan tidak adanya pendampingan, pelecehan seksual berpeluang besar akan terjadi. Aksi tersebut didukung oleh faktor-faktor seperti kurangnya mekanisme pengaduan yang tepat, fakta bahwa orang asing ternyata adalah pelakunya, dan kurangnya undang-undang eksklusif yang menangani pelecehan seksual di transportasi publik, serta tidak adanya pendampingan korban.

Menurut data dari BBC tahun 2021, yang dikutip dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), bahwa sepertiga perempuan di dunia atau sekitar 736 juta perempuan pernah mengalami kekerasan fisik maupun seksual. (Mohan, 2021) Namun belum ada data mengenai jumlah korban pelecehan seksual yang terjadi di transportasi publik. Dengan masyarakat yang dominan laki-laki dan pola pikir tradisional, masih banyak perempuan yang memiliki rasa malu untuk melaporkan kejadian yang dialami ke pihak kepolisian. Banyaknya kasus pelecehan seksual yang tidak dilaporkan ke polisi memiliki alasan bahwa korban takut akan menerima tekanan lebih dikarenakan dapat menjadi korban oleh sistem peradilan pidana maupun lingkungan masyarakat. Dengan semakin banyaknya pengguna aktif media sosial, hal ini dapat membantu masyarakat untuk melaporkan secara cepat dan menyeluruh mengenai kejadian yang dialami seperti kasus pelecehan seksual di transportasi publik agar mendapatkan perlindungan dan keadilan di mata hukum dan dari masyarakat.

Banyak pengguna media sosial yang mengunggah kejadian atau peristiwa langsung yang terjadi dengan berbagai tujuan, seperti menaikkan jumlah viewers, menambah pengikut, membantu korban dan memberikan efek jera kepada pelaku. Hal ini dikarenakan berdasarkan kasus-kasus sebelumnya yaitu pelaku melanggeng bebas dikarenakan tidak ada standar operasional prosedur (SOP) mengenai langkah yang harus diambil pihak berwenang disaat terjadinya peristiwa pelecehan di transportasi publik yang korban nya tidak hanya perempuan, melainkan juga pria sebagai korban pelecehan seksual. Pada Agustus 2022, salah satu thread akun Twitter @jalur5 dalam laporan pelecehan seksual yang viral dikarenakan pada thread tersebut menandai akun @pt_transjakarta.ULUAN



(<https://twitter.com/jalur5/status/1558610918040150016>)

Fenomena pelecehan seksual sudah sering terjadi pada tahun-tahun sebelumnya, namun di era digital sekarang ini mulai banyak menggunakan media sosial sehingga dapat diketahui oleh khalayak. Berdasarkan hasil survei nasional Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA) yang dilakukan pada 27 November 2021 menyatakan satu dari dua perempuan pernah mengalami pelecehan seksual di transportasi publik. Hasil survei menunjukkan pelecehan seksual sering terjadi di siang hari (35%) dan hanya 1,31% dari 62.224 responden yang menyatakan persentase korban yang mengenakan busana ketat. Selain itu menunjukkan bahwa 92% korban merasa terbantu jika ada orang lain yang mengintervensi pelecehan yang terjadi (Setiawan, 2023). Pada tahun 2022, survei dilakukan pada 4.236 responden menunjukkan hasil bahwa 3.539 responden perempuan pernah mengalami pelecehan di ruang publik dan 23% terjadi di transportasi publik. Layanan transportasi publik seperti transjakarta, Kereta commuter line, MRT sadar akan pentingnya mencegah kasus pelecehan seksual. KRPA mengungkapkan ada 19 bentuk pelecehan atau kekerasan seksual di transportasi umum, antara lain seperti bersiul, komentar tentang tubuh, komentar seksis, mengambil foto tanpa persetujuan, meraba, menggesekkan alat kelamin, dan memperlihatkan masturbasi.

Berdasarkan Undang-Undang No.12 Tahun 2022 tentang Tindakan Pidana Kekerasan Seksual Bab 1 dalam Pasal 1 Nomor 1 bahwa, "Tindak pidana kekerasan seksual adalah setiap perbuatan yang memenuhi unsur pidana sebagaimana diatur UU dan perbuatan kekerasan seksual lainnya sebagaimana diatur dalam UU sepanjang ditentukan dalam UU". Kasus pelecehan seksual pada transportasi publik memang sudah sering terjadi sejak dahulu namun tidak banyak yang diketahui dan ditindaklanjuti mengenai laporan yang diterima karena tidak dapat ditentukan pihak yang bertanggung jawab atas kejadian tersebut. Sehingga dari penjabaran di atas, peneliti bertujuan untuk menganalisis kekuatan media sosial Twitter sebagai agen perubahan dalam pengawasan laporan pelecehan seksual di Transjakarta menggunakan model analisis netnografi dalam tulisan Thread Twitter dan balasan retweet yang dilakukan oleh pengguna akun Twitter agar khalayak dapat lebih waspada saat menggunakan transportasi publik dan berani menyuarakan apabila mendapatkan perlakuan tindakan seksual.

Terdapat dua kajian terdahulu yang penulis gunakan sebagai referensi penelitian ini. Penelitian pertama oleh Michael (2020) pada penelitian yang berjudul "Victimology of Sexual Harassment on Public Transportation: Evidence from India" menyatakan bahwa faktor utama terjadinya pelecehan seksual di transportasi publik disebabkan oleh kendaraan yang padat atau kosong dapat memberikan kesempatan dan motivasi pelaku untuk melakukan perbuatan dan juga didukung oleh kurangnya pelaporan

pelanggaran tersebut untuk memilih calon korban atau target yang sesuai. Kurangnya mekanisme pengaduan, fakta bahwa orang asing sebagai pelaku, dan kurangnya Undang-Undang eksklusif yang menangani pelecehan seksual di transportasi publik menjadi faktor pendukung maraknya pelecehan ini.

Penelitian lainnya berjudul "Prevalence of Sexual Harassment in Public Transportation among Female Students of A Public College at Bharatpur, Nepal" oleh Wagle (2022) menyatakan bahwa mayoritas 82,1% responden pernah mengalami pelecehan seksual di transportasi publik dari 196 mahasiswi dengan teknik sampling acak proporsional bertingkat. Sebanyak 85,1% mengalami pelecehan verbal diikuti pelecehan fisik, 80,1% dan pelecehan nonverbal 70,8%. Penumpang laki-laki menjadi pelaku utama dalam pelecehan fisik (82,8%), verbal (75,2%), dan nonverbal (81,6%). Penelitian tersebut juga menyatakan bahwa 96,3% responden tidak mengajukan pengaduan pelecehan seksual dikarenakan alasan takut, sehingga pemerintah dan otoritas harus mengadopsi aturan, regulasi, dan kebijakan nol toleransi terhadap segala bentuk pelecehan seksual di ruang publik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam tulisan yang berjudul Transjakarta dan Pelecehan Seksual: Studi Netnografi di Media Sosial Twitter adalah jenis penelitian kualitatif yang bermaksud menggunakan metode penelitian netnografi untuk memahami interaksi masyarakat dan budaya yang terbentuk di dunia maya. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 2018), penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek yang sedang diamati dan diarahkan pada latar dan individu secara utuh (holistik). Penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri induktif yang dipengaruhi oleh pengalaman peneliti dalam proses pengumpulan data dan analisis data. Logika yang diikuti peneliti bersifat induktif yang berarti dari bawah ke atas (Creswell, 2015). Pendekatan induktif tidak melibatkan rumusan hipotesis, tetapi dimulai dengan pertanyaan dan tujuan penelitian dan tujuan yang perlu dicapai selama proses penelitian. Penalaran induktif merupakan metode penalaran di mana premis dipandang sebagai bukti kuat untuk membuktikan kesimpulan yang benar (Liliweri, 2018).

Penulis menggunakan jenis sumber data primer dan sekunder dalam penelitian ini. Data primer berupa data yang diperoleh langsung sebagai sumber data utama melalui informasi dari Thread dan balasan di Twitter mengenai laporan pelecehan seksual yang diposting sejak Agustus 2022 sampai Maret 2023. Sedangkan data sekunder sebagai data pendukung yang penulis peroleh dari penelitian terdahulu, buku, jurnal, artikel dan internet yang mendukung. Sedangkan teknik pengumpulan data yang penulis lakukan adalah dengan melalui wawancara mendalam dan sebagai observasi partisipan. Analisis data yang penulis lakukan yaitu triangulasi data, dengan melakukan pencarian pola-pola, objek-objek yang terkait dengan fokus penelitian. Penulis menggunakan pisau analisis netnografi dalam mengupas penelitian ini untuk mengetahui bentuk interaksi antar pengguna akun Twitter dan bagaimana unsur komunikasi visual dalam balasan thread tersebut.

Dalam buku yang berjudul "Netnography: Doing Ethnographic Research Online" oleh Robert V Konzinets mengenai netnografi sebagai studi dalam memahami ruang siber yang terdapat orang-orang yang berinteraksi yang membentuk budaya dan sistem masyarakat online. Dalam buku Etnografi Virtual oleh Dr.Rulli Nasrullah, metode netnografi menggunakan teknik analisis AMS (Analisis Media Siber) dalam 4 tingkatan, yakni ruang media, dokumen media, objek media, dan pengalaman. Sehingga batasan fokus penelitian penulis adalah bentuk interaksi yang terjadi dan bagaimana struktur komunikasi visual pada thread di Twitter. Teknik analisis data yaitu reduksi data dengan memilih data untuk yang digunakan, penyajian data dengan menganalisis thread dan komentar di Twitter, dan penarikan kesimpulan untuk mengetahui hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media Sosial sebagai Agent of Change

Konsep media sosial sebagai agen perubahan mengacu pada gagasan bahwa platform media sosial berpotensi membawa transformasi sosial, budaya, dan politik yang signifikan. Hal ini menunjukkan mengenai peran media sosial dalam memberdayakan individu, fasilitas komunikasi, mobilisasi aksi kolektif dan menantang struktur kekuasaan. Beberapa poin untuk memahami konsep media sosial sebagai agen perubahan antara lain, demokratisasi komunikasi, memperkuat suara, penyebaran informasi, mobilisasi aksi kolektif, dialog dan wacana publik, pengaruh pada politik dan pemerintahan media, serta tantangan dan keterbatasan.

Dampak media sosial sebagai agen perubahan dapat bervariasi dalam konteks yang berbeda dan dipengaruhi oleh banyak faktor seperti lingkungan sosial-politik, infrastruktur teknologi, infrastruktur teknologi dan perilaku pengguna. Memahami kompleksitas ini sangat penting untuk memanfaatkan potensi media sosial untuk transformasi sosial yang positif. Penting untuk dicatat bahwa dampak media sosial sebagai agen perubahan dapat bervariasi dalam konteks yang berbeda dan dipengaruhi oleh banyak

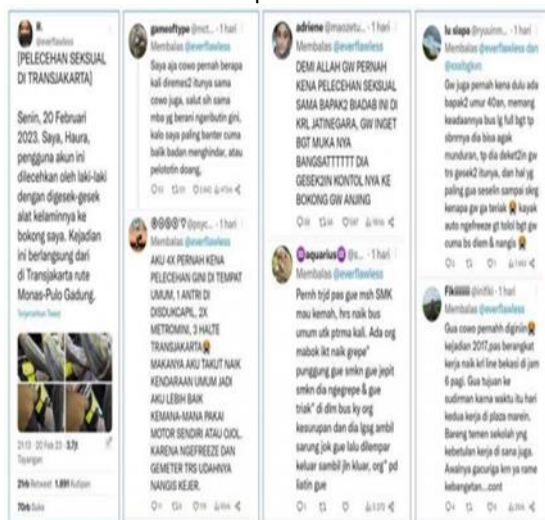
faktor seperti lingkungan sosial-politik, infrastruktur teknologi, dan perilaku pengguna. Memahami kompleksitas ini sangat penting untuk memanfaatkan potensi media sosial untuk transformasi sosial yang positif. Memahami kompleksitas sangat penting untuk memanfaatkan potensi media sosial untuk transformasi sosial yang positif.

Transjakarta dengan lembaga peneliti independen melakukan penelitian dengan hasil mayoritas penumpang bus transjakarta adalah perempuan. Salah satu upaya pencegahan yang telah dilakukan oleh transjakarta yaitu membuat ruang khusus bagi perempuan yang terdapat CCTV didalamnya dan menyediakan bus transjakarta khusus perempuan. Hal ini menjadi langkah awal yang dapat dilakukan bukan menjadi solusi utama dalam pencegahan dikarenakan tidak melakukan pelecehan seksual seharusnya menjadi kesadaran dari lahir untuk menghormati sesama. Namun pada laporan penelitian "After Dark: Encouraging Safe Transit for Women Travelling at Night" (2019) yang disusun oleh UN Women dan Pulse Lab Jakarta menunjukkan bahwa korban pelecehan seksual seringkali enggan untuk melaporkan kasusnya dikarenakan mereka ragu bahwa kasus akan ditindaklanjuti dan hanya akan menjadi pihak yang disalahkan (victim blaming).

Analisis Model Netnografi

Dalam penelitian ini, penelitian ini menggunakan Twitter sebagai daerah penelitian dan khalayak yang membicarakan mengenai pelecehan seksual sebagai komunitasnya. Postingan berupa thread mengenai pelecehan seksual menjadi wadah diskusi yang berisikan balasan atau retweet dari berbagai masyarakat. Hal ini membentuk komunitas virtual yang mempunyai budayanya sendiri. Pada thread yang diposting terdapat unsur komunikasi visual yang memiliki arti sendiri sehingga terjadi interaksi antar masyarakat visual.

Netnografi merupakan studi mengenai interaksi antar satu sama lain di ruang siber yang membentuk budaya dan sistem masyarakat sendiri. Kasus pelecehan seksual di Transjakarta kembali marak pada saat sebuah thread viral yang diunggah akun @everflawless di Twitter pada tanggal 20 Februari 2023. Pelecehan berulang dilakukan seorang pria kepada beberapa penumpang perempuan bus transjakarta. Korban berhasil memfoto wajah pelaku yang kemudian disebarluaskan di media sosial hingga akhirnya pelaku ditangkap setelah melakukan tindakan serupa di halte Bundaran Senayan, Jakarta.



(<https://twitter.com/everflawless/status/1627672894871576576>)

Berdasarkan hasil analisis peneliti, interaksi pada thread terjadi ketika pemilik akun yang mengirim konten (sender) ke Twitter yang didukung oleh beberapa bentuk seperti teks, gambar, dan video yang akan diterima oleh penerima pesan (receiver) yang ditujukan kepada semua masyarakat yang mengakses Twitter. Uniknyanya pada media sosial Twitter, tidak hanya pemilik akun Twitter yang dapat mengakses melainkan semua masyarakat yang membuka link atau URL pada thread yang dibagikan. Proses komunikasi pada balasan thread dapat dikatakan komunikasi dua arah dikarenakan akan mudah memberikan respon terhadap konten tersebut.



(<https://twitter.com/PT Transjakarta/status/1627804667660099584>)

Menurut Blumer, interaksi meliputi berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lainnya. Dengan keunikan Twitter yang dapat diakses dari semua masyarakat yang efektif dalam meningkatkan interaksi komunitas virtual yang termasuk dalam ide dasar interaksi simbolik yaitu masyarakat membentuk struktur sosial. Uraian interaksi simbolik yang terjadi pada thread, yaitu konsep diri (self) seperti profil pengguna, gambar/foto yang mencerminkan identitas pengguna. Perbuatan (action) dalam media sosial maksudnya adalah tindakan yang terjadi dalam bentuk video atau foto pengguna yang sedang berbicara atau melakukan tindakan tertentu. Objek (object) dalam Twitter seperti ulasan kejadian atau rekomendasi langkah yang harus diambil oleh korban. Interaksi sosial (social interaction) dan tindakan bersama (joint action) dalam Twitter contohnya mengundang orang lain untuk ikut memberikan komentar.

Berdasarkan temuan penulis, budaya interaksi yang terjadi merupakan interaksi yang menghargai perbedaan pendapat antar anggota komunitas virtual tersebut dan memunculkan sifat keberanian pada korban lain untuk melaporkan kejadian yang pernah dialami, dan mendukung psikologis korban secara virtual hingga ada juga yang memberikan peringatan atau edukasi kepada para pengguna Transjakarta lainnya. Interaksi pada thread memberikan pemahaman bahwa tidak ada batasan jarak, usia, ataupun pendidikan dalam balasan thread mengenai pelecehan seksual.

Konten mengenai pelecehan seksual di Twitter sesuai dengan karakteristik media sosial yakni pengguna (user-generated content), yaitu informasi dan arsip. Konten tersebut melihat unsur-unsur komunikasi visual yang ada, seperti garis, bentuk, tekstur, kontras, ukuran, warna, dan tipografi yang memenuhi prinsip komunikasi visual yaitu keseimbangan dan kesatuan. Bentuk lain dalam dokumen selain gambar dan video yaitu teks. Hal ini penting dikarenakan berisikan penjelasan lengkap mengenai berita yang diposting. Kekuatan media sosial Twitter dinilai mampu memberikan perubahan dalam pengawasan tindakan pelecehan seksual di transportasi publik, khususnya di Transjakarta, di mana masyarakat mulai berani untuk melaporkan setiap tindakan pelecehan seksual yang dialami melalui Twitter di mana gadget dan media sosial dianggap menjadi senjata yang paling kuat dengan cara merekam atau memfoto pelaku.

Penulis menarik kesimpulan bahwa media sosial dinilai menjadi wadah dalam pengawasan mengenai pelaporan yang diterima yang dialami oleh khalayak. Saat ini sudah banyak ditemukan laporan pelecehan seksual di media sosial dari korban. Hal ini menunjukkan kekuatan media sosial sebagai agen perubahan dalam mengurangi tindak pelecehan seksual di mana calon pelaku menjadi takut apabila fotonya disebarluaskan di media sosial. Dengan banyaknya laporan yang diterima, semakin banyak juga yang membantu untuk memberikan masukan atas pelaporan tersebut sehingga dapat meminimalisir pelecehan yang terjadi. Penulis melihat bagaimana antusias khalayak membantu memviralkan setiap laporan berupa thread di Twitter dengan meneruskan ke sosial media lainnya seperti Instagram, mere-tweet thread, hingga mengirimkan link ke WhatsApp Group agar lebih berhati-hati saat melakukan perjalanan menggunakan transportasi publik, termasuk transjakarta.

PENUTUP

Kesimpulan yang penulis peroleh dari penelitian ini yaitu interaksi simbolik yang terjadi di dalam thread mengenai laporan pelecehan seksual yang dialami adalah interaksi dalam bentuk informasi dan opini menggunakan teks, gambar, dan video sebagai pendukung konten tersebut. Struktur komunikasi visual dalam konten yang diposting memenuhi unsur komunikasi visual. Hal tersebut berhubungan antara satu sama lain yang memiliki arti dan sesuai isi pesan atau konten yang disajikan. Lingkungan komunitas virtual memberikan pengaruh terhadap terbentuknya budaya tersendiri. Masyarakat sudah berani untuk

menyuarakan dan melaporkan tindakan pelecehan seksual yang mereka alami di transportasi publik, khususnya Transjakarta. Dengan adanya pelaporan yang diterima, memberikan dampak positif yang nyata seperti pelaku ditangkap secara cepat dan segera diproses hukum, menambah jumlah armada bus khusus perempuan, hingga menyiapkan pramusapa di tiap bus guna membantu mengurangi tindakan pelecehan seksual di masa akan datang. Kesimpulan diatas membuktikan bahwa kekuatan media sosial Twitter mampu memberikan dampak besar terhadap perubahan sosial dalam pengawasan tindakan pelecehan seksual. Diharapkan kedepannya pemerintah segera mengatur Undang-Undang dengan ancaman pidana mengenai tindakan pelecehan seksual di transportasi publik agar pelaku tidak akan berani melakukan aksi kriminal tersebut.

REFERENSI

- Azhari, Joudi. (2022). Eksistensi Content Creator di Media Sosial sebagai Wujud dari Agent of Change In the World. Universitas Tadulako. Diakses melalui <https://www.studocu.com/id/document/universitas-tadulako/komunikasi-pendidikan/eksistensi-content-creator-di-media-sosial-sebagai-wujud-dari-agent-of-change-in-the-world/47212849>
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia. *Publiciana*: 9(1), 140-157. <https://doi.org/10.36563/publiciana.v9i1.79>
- Cohen, Lawrence E. & Marcus Felson. (1979). Social Change and Crime Rate Trends: A Routine Activity Approach, *American Sociological Review*: 44(4), 588-608. <https://www.jstor.org/stable/2094589>
- Creswell, J. W. (2015). Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan (3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Dhillon, Megha & Suparna Bakaya. (2014). Street Harassment: A Qualitative Study of the Experiences of Young Women in Delhi. <https://doi.org/10.1177/2158244014543786>
- Fregoso R. L. (2003). *MeXicana encounters: The making of social identities on the borderlands*. Berkeley, California: University of California Press.
- Gardner, C. B. (1995). *Passing by: Gender and Public Harassment*. Univ of California Press.
- Goenawan, Muhammad Alif. (2017). Media Sosial Bisa Menjadi Agen Perubahan Sosial. *Detik.com*, Diakses melalui <https://inet.detik.com/cyberlife/d-3506716/media-sosial-bisa-menjadi-agen-perubahan-sosial>
- Haryanto, Agus Tri. (2023). Jumlah Pengguna Internet RI Tembus 212,9 Juta di Awal 2023. *Detik.com* diakses pada 25 April 2023 pukul 13.20 WIB melalui <https://inet.detik.com/telecommunication/d-6582738/jumlah-pengguna-internet-ri-tembus-2129-juta-di-awal-2023>
- Ikhsan, A. (2021). Peran Media Sosial Bagi Komunitas Transportasi Online Di Cimahi. *Comm-Edu (Community Education Journal)*: 4(3), 121-130.
- Jaggar, A. M. (1983). *Feminist Politics and Human Nature*. Rowman & Allanheld, Harvester Press.
- Kartikeya, Tripathi. Herve Borrion, Jyoti Belur. (2017). Sexual harassment of students on public transport: an exploratory study in Lucknow, India. *Crime Prev Community Saf*, 19, 240-250. <https://doi.org/10.1057/s41300-017-0029-0>
- Kemenkumham. (2022). Agen Perubahan Paparkan Konsep Infografis Untuk Media Sosial. Diakses melalui <https://kalteng.kemenkumham.go.id/berita-kanwil/berita-utama/16135-agen-perubahan-paparkan-konsep-infografis-untuk-media-sosial>
- Liliweri, A. (2018). *Paradigma Penelitian Ilmu Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Mohan, Megha. (2021). Perempuan di dunia banyak mengalami kekerasan fisik dan seksual: Satu dari tiga perempuan jadi korban, ungkap studi WHO. *BBC* diakses pada 27 April 2023 pukul 08.55 WIB melalui <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-56342562>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurritzka, Annisa Fitrah. (2016). Peran Media Sosial di Era Globalisasi Pada Remaja di Surakarta Suatu Kajian Teoritis dan Praktis Terhadap Remaja dalam Perspektif Perubahan Sosial. *Jurnal Analisa Sosiologi*: 5(1), 28-37.
- Sandria, Feri. (2023). Drama Twitter: Kinerja Keuangan, Saham, hingga Elon Musk. *CNBC* diakses pada 27 April 2023 pukul 19.45 WIB melalui <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20220425144840-37-334609/drama-twitter-kinerja-keuangan-saham-hingga-elon-musk>
- Setiadi, Ahmad. (2016). Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektifitas Komunikasi. *Jurnal Humaniora*: 16(2).
- Sumbal (2022). Harassment of Women in University and Public Transport. *European Scientific Journal*, ESJ, 18 (10), 39. <https://doi.org/10.19044/esj.2022.v18n10p39>
- Undang-Undang No.12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual, diakses melalui <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/207944/uu-no-12-tahun-2022>

- Valan, Michael L. (2020). Victimology of Sexual Harassment on Public Transportation: Evidence from India. *Journal of Victimology and Victim Justice*: 3(1). <https://doi.org/10.1177/2516606920927303>
- Wagle, R. Joshi, A. Thapa, T. Sigdel, D. & Nepal, S. (2022). Prevalence Of Sexual Harassment In Public Transportation Among Female Students Of A Public Colleged At Bharatpur, Nepal. *Journal of Chitwan Medical College*: 12(2), 107–112. <https://www.nepjol.info/index.php/JCMC/article/view/48096>
- Weinberg, Jill D. and Nielsen, Laura Beth (2017) What is Sexual Harassment? An Empirical Study of Perceptions of Ordinary People and Judges, *Saint Louis University Public Law Review*: 36(1), 39-58 <https://scholarship.law.slu.edu/plr/vol36/iss1/6>